

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Dengan berakhirnya Perang Dunia kedua, maka Indonesia yang sebelumnya dijajah oleh Jepang selama 3,5 tahun berhasil mendapatkan kemerdekaannya setelah di bacakannya proklamasi oleh Ir. Soekarno. Bangsa Indonesia yang telah berjuang dengan cukup lama melawan para penjajah, akhirnya dapat merdeka pada 17 Agustus 1945. Namun, keadaan keamanan di beberapa daerah di Indonesia belum stabil. Seperti halnya di beberapa wilayah di pulau Jawa, situasi keamanan disana belum stabil karena masih terdapat tentara Jepang dan adanya ancaman yang datang dari pihak Sekutu. Setelah memproklamkan kemerdekaannya, Bangsa Indonesia masih harus berjuang mempertahankan kemerdekaannya karena pihak Sekutu yang datang ke Indonesia dengan membonceng pihak Belanda.

Anhar Gongong dalam Ruslan (2008 : xii-xiii) :

“para pemimpin bangsa-negara Indonesia yang didukung sebagian rakyatnya melakukan perlawanan untuk mempertahankan kemerdekaan yang hendak “digoyahkan” oleh Belanda kolonialis itu. Dengan demikian, terjadilah *perang mempertahankan kemerdekaan oleh bangsa-negara Indonesia*. Namun, tetap terjadi karena “dipaksa” oleh ambisi bodoh bangsa Belanda kolonialis. Perang pun berlangsung selama  $\pm$  4 tahun, 1945-1949. Perang dengan tindakan kekerasan dan brutal!”.

Keadaan yang belum stabil mengakibatkan terjadinya beberapa peristiwa-peristiwa di pulau Jawa. Salah satunya, peristiwa yang terjadi di Lengkong, Tangerang tahun 1946. Peristiwa ini di latar belakang oleh kurangnya pasokan senjata yang dimiliki pasukan Resimen IV Tangerang. Perlunya senjata dimiliki oleh Resimen IV sebagai alat untuk

mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Untuk itu, pihak resimen IV berencana melucuti persediaan senjata Jepang yang ada Lengkong, Tangerang.

Sebelum terjadinya peristiwa Lengkong, telah dilakukan perundingan-perundingan tertutup antara pihak Resimen IV Tangerang dengan pihak Jepang yang bertujuan untuk pengambil alihan senjata secara damai. Namun, perundingan tersebut tidak pernah menemukan jalan keluar. Pihak Jepang di bawah komando Kapten Abe tetap patuh pada perintah atasannya yang hanya akan menyerahkan senjata mereka kepada pihak Sekutu.

Pada tanggal 24 Januari 1946, Resimen IV Tangerang menerima sebuah laporan yang menyatakan bahwa pihak Sekutu telah berada di Parung, Bogor. Setelah mendengar laporan tersebut, segera diadakan sebuah perundingan antara pihak Resimen IV dan pihak Kantor Penghubung Tentara Jakarta. Dalam perundingan tersebut, terdapat sebuah usul dari Mayor Wibowo untuk melakukan sebuah tipu daya dengan mengikut sertakan Serdadu Inggris keturunan India Muslim yang memilih keluar dari kesatuannya dan berpihak ke Indonesia.

Usul tersebut akhirnya di terima dan keesokan harinya, tanggal 25 Januari 1946 dengan di pimpin oleh Mayor Daan Mogot, di laksanakan lah tipu daya tersebut dengan mengikut sertakan 4 serdadu inggris keturunan India, 3 orang Perwira dan 2 pleton Taruna dari Akademi Militer Tangerang. Agar lebih meyakinkan, 4 serdadu Inggris tersebut sengaja berpakaian seragam lengkap.

Awalnya, tipu daya tersebut berjalan lancar, sebagian besar tentara Jepang percaya bahwa pihak Tentara Indonesia yang di wakikan oleh

Resimen IV Tangerang, melakukan pelucutan senjata dengan izin dari pihak Sekutu. Setibanya di kamp Jepang, pihak Mayor Daan Mogot segera menemui Kapten Abe dan masuk ke dalam sebuah kamp untuk membicarakan maksud kedatangannya. Sebagian Taruna segera mengambil senjata milik Jepang dan mengangkutnya ke atas truk.

Kapten Abe tetap masih belum sepenuhnya percaya kepada Mayor Daan Mogot dan meminta waktu untuk menghubungi atasannya yang masih berada di Bandung. Saat Kapten Abe dan Mayor Daan Mogot sedang berunding, tiba-tiba terdengar sebuah tembakan yang tidak diketahui dari mana asalnya dan ada seorang tentara Jepang keluar dari sebuah kamp sambil berteriak. Suara tembakan tersebut memicu terjadinya peristiwa Lengkong tersebut, para tentara Jepang yang sebelumnya percaya kepada pihak Indonesia segera bersiap dalam posisi menyerang dan menyerbu para tentara Indonesia yang berada di lapangan terbuka menjadi sasaran mudah bagi Tentara Jepang.

Mayor Daan Mogot langsung berlari keluar dan berteriak agar peristiwa tersebut segera dihentikan. Namun, peringatan dari Mayor Daan Mogot tersebut tidak dihiraukan oleh kedua belah pihak. Tentara Jepang terus menerus menembaki Tentara Indonesia yang sebagian besarnya merupakan para Taruna. Begitu pun dengan Mayor Daan Mogot yang di tembaki dan terbunuh dalam peristiwa tersebut. Sebagian Tentara Indonesia yang selamat berhasil melarikan diri dan sebagian lagi ditawan oleh pihak Tentara Jepang.

Para Taruna yang berhasil lolos segera melaporkan peristiwa berdarah tersebut pada atasannya di Resimen IV Tangerang. Pada tanggal 26 Januari,

pihak Resimen IV segera menghubungi Kantor Penghubung di Jakarta. Keesokan harinya Mayor Oetarjo langsung menemui Letkol Miyamoto dan Kapten Abe untuk menyepakati pembebasan para korban yang ditawan dari pihak Indonesia dan jenazah yang sudah sempat dikubur untuk kembali dikuburkan secara terhormat.

Akhirnya pada tanggal 28 Januari 1946, perundingan tersebut terealisasi. Mayat yang telah dikuburkan seadanya, di bongkar kembali dan mayat-mayat para pahlawan tersebut di angkat dan di bawa ke salah satu rumah yang berada di kawasan kompleks Resimen IV. Keesokan harinya pemakaman para jenazah itu pun dikuburkan dengan upacara pemakaman yang sederhana dan di saksikan oleh para keluarga syuhada dan adanya juga beberapa pejabat yang ikut serta. (Saleh 2009:126).

Akibat dari peristiwa Lengkong ini, sebanyak 36 Taruna dan 3 Perwira meninggal di tempat. Selain itu, karena banyaknya Taruna yang menjadi korban dalam peristiwa Lengkong tersebut membuat Akademi Militer Tangerang tidak lagi melanjutkan pelatihan kemiliterannya dan menutup akademi tersebut setelah meluluskan para Taruna pertama sekaligus terakhirnya.

Peristiwa Lengkong merupakan kejadian yang tidak diharapkan sebelumnya oleh kedua belah pihak. Dengan banyaknya Taruna dan Tentara yang gugur dalam peristiwa tersebut, mengindikasikan bahwa peristiwa Lengkong ini merupakan peristiwa besar yang bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Sehubungan dengan peristiwa yang dijelaskan pada latar belakang tersebut, menurut penulis peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang sangat menarik untuk dapat diungkap melalui sebuah penelitian ilmiah. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk meneliti penelitian mengenai **“Peristiwa Lengkong (Pelucutan Senjata Lengkong 1946)”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam suatu penelitian perlu diidentifikasi masalah yang akan diteliti. Tujuannya supaya masalah dapat terarah dan jelas sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran dan kekaburan dalam membahas dan meneliti masalah yang ada. Jika identifikasi sudah jelas, tentu penelitian dapat dilakukan lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Situasi keamanan Negara Indonesia pada masa awal kemerdekaan.
2. Peristiwa Pelucutan Senjata di Lengkong, Tangerang, tahun 1946
3. Instansi yang terlibat dalam Peristiwa Pelucutan Senjata 26 Januari 1946 Di Lengkong Tangerang.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah mutlak dilakukan, agar permasalahan yang akan diteliti tidak terlalu melebar. Berdasarkan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Peristiwa Lengkong (Pelucutan Senjata Lengkong 1946)”**

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan kelanjutan uraian terdahulu. Dalam perumusan masalah penulis membuat spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Untuk lebih mengarahkan penulis dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Peristiwa Pelucutan Senjata Di Lengkong, Tangerang, tahun 1946?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:.

1. Untuk mengetahui Peristiwa Pelucutan Senjata Jepang Di Lengkong, Tangerang, tahun 1946.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Tidak ada penelitian yang tidak memiliki manfaat. Penelitian yang baik, harus dapat dimanfaatkan inilah sifat pragmatis dari penelitian. Maka, seorang penulis harus memikirkan lebih awal manfaat dari penelitian yang akan dilakukannya. Maka dari itu, Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan peneliti tentang Peristiwa Lengkong.
2. Sebagai informasi dan pengetahuan bagi para pembaca baik kalangan mahasiswa maupun masyarakat tentang Peristiwa Lengkong.
3. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi mahasiswa lain yang melakukan penelitian seputar Peristiwa Lengkong.
4. Menambah pembendaharaan karya ilmiah bagi lembaga pendidikan khususnya Universitas Negeri Medan.

5. Penelitian ini diharapkan menambah referensi hasil penelitian yang dapat di jadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY